

GERAKAN ISLAM MUHAMMADIYAH BERKEMAJUAN DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME DI KOTA TEGAL

Aziz Alimudin*), Nunik Retno Herawati**)

Email: aziz.alimudin@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024)7465407 Faksimile (024) 7465405

Website: <https://fisip.undip.com/> - Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Radikalisme merupakan salah satu ancaman ideologis yang dapat merusak tatanan sosial dan keagamaan di Indonesia. Di tengah upaya pemerintah dalam menanggulangi radikalisme, peran organisasi masyarakat sipil menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Tegal sebagai aktor *civil society* dalam mencegah penyebaran radikalisme serta mengkaji gerakan Islam Berkemajuan sebagai bentuk gerakan sosial baru yang dijalankan Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDM Kota Tegal menjalankan fungsi sebagai *civil society* yang aktif dalam bidang pendidikan, kaderisasi, dakwah komunitas, dan partisipasi dalam forum lintas agama. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah “radikalisme”, nilai-nilai Islam Berkemajuan yang ditanamkan dalam berbagai kegiatan telah berkontribusi dalam membentuk pola keberagamaan yang moderat dan inklusif. Dengan menggunakan perspektif teori gerakan

sosial baru ala Touraine dan Melucci, Islam Berkemajuan dipahami sebagai gerakan simbolik yang memperjuangkan nilai-nilai identitas, budaya damai, dan resistensi terhadap paham ekstrem. Dengan demikian, PDM Kota Tegal tidak hanya berperan sebagai pelengkap negara, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang membentuk ketahanan ideologis masyarakat terhadap radikalisme.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Islam Berkemajuan, radikalisme, *civil society*, gerakan sosial baru

ABSTRACT

Radicalism is an ideological threat that can disrupt social and religious order in Indonesia. Amid the government's efforts to counter radicalism, the role of civil society organizations becomes crucial. This study aims to analyze the role of the Muhammadiyah Regional Leadership (Pimpinan Daerah Muhammadiyah/PDM) of Tegal City as a civil society actor in preventing the spread of radicalism and to examine the concept of Islam Berkemajuan (Progressive Islam) as a form of new social movement carried out by Muhammadiyah. Employing a qualitative-descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and literature studies. The findings reveal that PDM Tegal functions as an active civil society organization through education, cadre training, community preaching, and interfaith cooperation. Although the term "radicalism" is not explicitly used in their programs, the values of Progressive Islam instilled in various activities contribute significantly to shaping a moderate and inclusive religious outlook. Using the theoretical framework of new social movements by Touraine and Melucci, Islam Berkemajuan is interpreted as a symbolic movement that promotes identity, peace, and resistance to extremism. Thus, PDM Tegal serves not only as a complement to the state but also as a moral force fostering ideological resilience in society against radicalism.

Keywords: Muhammadiyah, Progressive Islam, radicalism, civil society, new social movement

PENDAHULUAN

Radikalisme menjadi persoalan serius dalam wacana politik global maupun nasional, terutama ketika ia menjelma menjadi bentuk kekerasan atas nama ideologi. Dalam konteks Indonesia, istilah radikalisme sering merujuk pada kelompok-kelompok garis keras yang tidak segan menggunakan kekerasan dalam mempertahankan pandangan keagamaannya (Yono, 2016). Meskipun demikian, radikalisme sejatinya tidak eksklusif dimiliki oleh kelompok keagamaan tertentu, melainkan juga dapat muncul dalam ideologi ekstrem kanan, kiri, atau bahkan sekularisme fanatik (Susetyo, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa radikalisme bukan semata soal agama, tetapi berkaitan dengan cara berpikir yang menolak keberagaman dan dialog.

Studi Elisabeth Carter (2018) menunjukkan bahwa radikalisme sayap kanan kerap berbentuk kampanye kebencian terhadap kelompok minoritas, imigran, serta kelompok ideologis lawan. Di sisi lain, kelompok keagamaan ekstrem seperti ISIS maupun penganut Hindutva di India mengusung bentuk radikalisme yang

membahayakan pluralitas masyarakat (Susetyo, 2018). Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, kecenderungan intoleransi dapat menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya radikalisme. Data Wahid Institute menunjukkan bahwa sekitar 600.000 warga Indonesia pernah terlibat dalam tindakan radikal, dan sekitar 11,4 juta orang tergolong kelompok yang rentan terhadap paparan paham radikal (Y. Sukmana, 2018).

Pemerintah Indonesia telah merespons ancaman tersebut dengan membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melalui Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010, yang menjalankan program deradikalisasi dan pencegahan ekstremisme kekerasan (Mauludy, 2010). Namun, pendekatan negara tidak bisa bekerja secara efektif tanpa dukungan dari aktor-aktor non-negara. Dalam hal ini, organisasi masyarakat sipil memegang peranan penting sebagai perpanjangan tangan sosial dan kultural dalam membangun ketahanan ideologis masyarakat.

Muhammadiyah, sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, memiliki struktur kelembagaan yang menjangkau hingga tingkat lokal. Organisasi ini mengusung konsep “Islam Berkemajuan” yang berpijak pada nilai-nilai *wasathiyah* (moderat), *tajdid* (pembaruan), dan *rahmatan lil ‘alamin* (Nashir, 2021). Konsep ini tidak hanya menjadi pijakan teologis, tetapi juga menjadi strategi sosial untuk melawan radikalisme melalui pendidikan, dakwah, dan penguatan masyarakat.

Penelitian ini mengangkat studi kasus Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Tegal, sebuah wilayah yang secara umum dikenal kondusif, namun pernah menjadi lokasi penangkapan terduga teroris. Kondisi ini menandakan adanya potensi penyusupan ideologi radikal, yang menuntut respons dari aktor *civil society*. Di tengah konteks tersebut, PDM Kota Tegal menunjukkan keterlibatan aktif dalam menyemai nilai-nilai Islam moderat melalui jaringan pendidikan, kegiatan dakwah komunitas, dan kaderisasi ideologis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif

untuk memahami secara mendalam bagaimana gerakan Islam Berkemajuan dijalankan sebagai bentuk respons simbolik terhadap ancaman radikalisme. Dengan menganalisis peran Muhammadiyah sebagai *civil society* dan Islam Berkemajuan sebagai gerakan sosial kontemporer, kajian ini bertujuan menggambarkan praktik pencegahan radikalisme berbasis komunitas dalam konteks lokal Kota Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran Muhammadiyah dalam pencegahan radikalisme di Kota Tegal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan praktik sosial secara mendalam dari perspektif pelaku. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap persoalan sosial tertentu, melalui proses yang fleksibel, induktif, dan interpretatif.

Informan dipilih secara *purposive*, yaitu mereka yang memiliki relevansi langsung

dengan kegiatan PDM Kota Tegal dalam bidang dakwah, pendidikan, dan kaderisasi. Teknik *snowball* digunakan untuk melengkapi informan tambahan hingga data dianggap cukup.

Kota Tegal dipilih sebagai lokasi karena memiliki dua sisi yang kontras: kondusif secara sosial, namun pernah terjadi penangkapan terduga teroris. Dalam konteks ini, PDM Kota Tegal menjadi aktor *civil society* yang aktif dalam menyemai nilai-nilai keislaman moderat.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi kegiatan organisasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen internal, buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi pustaka (Arikunto, 2010).

Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan menyaring, mengorganisasi, dan menafsirkan data sesuai fokus penelitian dan kerangka teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PDM Kota Tegal sebagai Civil Society dalam Konteks Radikalisme

Radikalisme masih menjadi ancaman serius di Indonesia, bahkan setelah berbagai kebijakan deradikalisasi diluncurkan oleh pemerintah melalui BNPT (Mauludy, 2010). Meningkatnya intoleransi di kalangan pelajar seperti ditemukan oleh Setara Institute (Wardah, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan negara belum sepenuhnya efektif dalam menyentuh ranah sosial-kultural. Dalam situasi ini, peran organisasi masyarakat sipil seperti Muhammadiyah menjadi sangat penting.

PDM Kota Tegal menunjukkan karakteristik yang kuat sebagai entitas *civil society* dalam makna Tocqueville dan Hikam (1996), yakni bersifat sukarela, mandiri, berbasis lokal, dan berorientasi pada nilai. Keanggotaannya mencakup berbagai latar belakang sosial, dan kegiatannya dijalankan tanpa paksaan, menekankan pendidikan, dakwah, dan amal usaha yang berakar pada nilai-nilai Islam Berkemajuan.

Dalam konteks lokal, meskipun Kota Tegal tergolong kondusif secara sosial, adanya kasus penangkapan warga setempat terkait jaringan JAD pada 2023 (Setiadi, 2023) menjadi pengingat bahwa penyebaran paham radikal tetap berpotensi terjadi. Hal ini menegaskan relevansi PDM Kota Tegal sebagai aktor yang tidak hanya menjalankan fungsi sosial, tetapi juga ideologis untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap radikalisme.

2. Strategi Pencegahan Radikalisme oleh PDM Kota Tegal

Meskipun tidak menggunakan istilah “radikalisme” secara eksplisit dalam programnya—karena dianggap politis dan rawan disalahgunakan—PDM Kota Tegal secara substantif telah menjalankan fungsi pencegahan ideologi radikal melalui berbagai kegiatan kaderisasi dan pendidikan nilai (Wawancara, 4–5 Juni 2025).

Beberapa strategi kunci yang dijalankan antara lain:

- **Kaderisasi Baitul Arqam:** Program ini menjadi wadah pembinaan ideologi Islam

Berkemajuan, dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat dasar, menengah, dan paripurna. Materi yang diberikan meliputi keislaman, keorganisasian, serta nilai-nilai moderasi dan *wasathiyah* (Wawancara, 4 Juni 2025). Nilai-nilai tersebut disampaikan bukan sebagai respons terhadap isu radikalisme secara langsung, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan ideologis internal Muhammadiyah.

- **Pendidikan AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah):**

Pendidikan nilai ditanamkan melalui kurikulum resmi di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Nilai-nilai Islam Berkemajuan secara sistematis disampaikan kepada siswa dan mahasiswa sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Wawancara, 5 Juni 2025). Dengan cara ini, Muhammadiyah membangun kesadaran ideologis yang damai dan terbuka sejak dini.

- **Partisipasi dalam FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama)**

dan Forum Pemerintah: Sebagai organisasi yang terbuka, PDM Kota Tegal terlibat dalam berbagai forum lintas agama seperti FKUB serta mengikuti undangan kegiatan resmi pemerintah kota. Dalam forum ini, Muhammadiyah menyuarakan Islam Berkemajuan sebagai wacana alternatif terhadap perspektif keagamaan (Wawancara, 4 Juni 2025).

- **Amal Usaha Muhammadiyah (AUM):** Selain pendidikan, AUM juga bergerak di bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Rumah sakit, klinik, koperasi, dan BTM menjadi media pengabdian masyarakat yang juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan ramah (Wawancara, 5 Juni 2025). Aktivitas ini menjadi bagian dari strategi kebudayaan Muhammadiyah dalam menghadapi penyebaran ideologi kekerasan.

Dengan demikian, meskipun tidak dikemas sebagai program pencegahan radikalisme secara eksplisit, seluruh aktivitas tersebut berfungsi sebagai filter

nilai yang membentuk masyarakat yang lebih tahan terhadap provokasi ideologis radikal.

3. Relasi PDM Kota Tegal dan Negara

Dalam perspektif Parmudi (2015), relasi antara *civil society* dan negara bisa bersifat komplementer, substitutor, dan kekuatan penekan. PDM Kota Tegal menjalankan ketiganya secara bersamaan:

- **Sebagai komplementer,** Muhammadiyah mendukung peran negara melalui penyediaan layanan pendidikan dan kesehatan.
- **Sebagai substitutor,** ia mengisi celah negara dengan kegiatan kaderisasi dan pendidikan ideologi Islam moderat yang belum sepenuhnya disentuh negara.
- **Sebagai kekuatan penekan,** PDM Kota Tegal menunjukkan perspektif yang berbeda dengan menolak penggunaan istilah “radikalisme” dalam program internalnya karena dianggap mengandung kepentingan politik tertentu (Wawancara, 4 Juni 2025).

Relasi ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak sekadar menjadi mitra negara, tetapi juga agen moral dan ideologis yang menjaga prinsipnya dalam menghadapi isu-isu politik keagamaan yang sensitif.

4. Islam Berkemajuan sebagai Gerakan Sosial Baru

Islam Berkemajuan tidak hanya merupakan doktrin teologis, tetapi juga dapat dibaca sebagai bentuk *gerakan sosial baru* dalam kerangka Alain Touraine dan Alberto Melucci. Gerakan sosial baru tidak lagi berbasis kelas pekerja, tetapi mengangkat isu-isu identitas, budaya, dan simbol (Sukmana, 2016).

Gerakan Islam Berkemajuan yang dijalankan oleh Muhammadiyah memiliki tiga karakteristik utama gerakan sosial kontemporer:

- **Aktor:** Bukan kelas pekerja tradisional, tetapi individu dari berbagai profesi yang menjadi kader Muhammadiyah (guru, dokter, dosen, mahasiswa), bersatu karena identitas bersama (Islam Berkemajuan).

- **Isu:** Berbasis nilai seperti moderasi, pembaruan (*tajdid*), dan kedamaian, bukan tuntutan struktural seperti dalam gerakan lama.
- **Media perjuangan:** Melalui ruang simbolik seperti pendidikan AIK, pengajian, kaderisasi, dan AUM, bukan demonstrasi jalanan atau mobilisasi massa.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ketua PDM, Islam Berkemajuan dipandang sebagai *perspektif hidup* yang menampilkan wajah Islam sebagai agama damai, kasih sayang, dan peradaban (Wawancara, 4 Juni 2025). Dalam hal ini, PDM Kota Tegal tidak hanya menjalankan fungsi sosial dan dakwah, tetapi juga memproduksi makna dan kesadaran kolektif dalam masyarakat—sebuah bentuk *perjuangan simbolik* dalam istilah Melucci.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Tegal menjalankan peran penting

sebagai aktor *civil society* dalam mencegah penyebaran paham radikalisme melalui pendekatan nilai, bukan melalui politisasi isu. Dengan mengangkat konsep Islam Berkemajuan, PDM Kota Tegal memperkuat kesadaran keagamaan yang moderat, inklusif, dan berbasis budaya lokal.

PDM Kota Tegal berperan sebagai mitra negara dalam konteks komplementer, melalui partisipasi aktif dalam forum lintas agama dan kegiatan resmi pemerintah. Sebagai substitutor, Muhammadiyah menyediakan ruang pendidikan ideologis melalui program kaderisasi seperti Baitul Arqam dan pendidikan AIK. Sementara itu, sebagai kekuatan penekan, Muhammadiyah menunjukkan sikap kritis terhadap wacana politik tentang radikalisme, dan memilih untuk membangun narasi keagamaan yang lebih substansial dan damai.

Gerakan Islam Berkemajuan yang dijalankan oleh Muhammadiyah di Kota Tegal juga memenuhi karakteristik sebagai gerakan sosial baru. Aktornya bukan berasal dari kelas pekerja, melainkan dari beragam latar belakang yang bersatu karena nilai bersama. Isu yang diangkat

bersifat simbolik dan ideologis seperti moderasi, *tajdid*, dan *rahmatan lil alamin*. Sementara media perjuangannya bersifat kultural, melalui pengajian, kaderisasi, pendidikan, dan amal usaha sosial.

Dengan demikian, Islam Berkemajuan tidak hanya menjadi doktrin internal Muhammadiyah, tetapi juga berfungsi sebagai gerakan sosial yang secara bertahap membangun ketahanan masyarakat terhadap pengaruh radikalisme. PDM Kota Tegal menjadi contoh bagaimana organisasi masyarakat sipil dapat memainkan peran strategis dalam pencegahan radikalisme melalui pendekatan yang simbolik, edukatif, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publication.

- Hikam, M. A. (1996). *Demokrasi dan Civil Society*. Pustaka LP3ES.
- Mauludy, A. H. (2010). *MENGENAL RADIKALISME DI INDONESIA*.
- Nashir, H. (2021, January 19). *Muhammadiyah dan Kehadiran Islam Berkemajuan Di Indonesia*. Suaramuhammadiyah.Id. <https://suaramuhammadiyah.id/2018/02/16/muhammadiyah-dan-kehadiran-islam-berkemajuan-di-indonesia/>
- Parmudi, M. (2015). KEBANGKITAN CIVIL SOCIETY DI INDONESIA. *Jurnal At-Taqaddum*, 7(2), 295–310.
- Setiadi, T. (2023, November 2). *Seorang Warga Kota Tegal Dikabarkan Ditangkap Densus 88 Antiteror; Diduga Terlibat Kelompok JAD*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2023/11/02/194615778/seorang-warga-kota-tegal-dikabarkan-ditangkap-densus-88-antiteror-diduga>
- Sukmana, Oman. (2016). *Konsep dan teori gerakan sosial*. Intrans Publishing.
- Sukmana, Y. (2018, July 31). *Survei LSI: 82 Persen Responden Khawatir Terorisme*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/07/31/16301841/survei-lsi-82-persen-responden-khawatir-terorisme>
- Susetyo, H. (2018, July 23). *Sudah Tepatkah Kita Menggunakan Istilah Radikalisme?* Tirto.Id.
- Wardah, F. (2023, May 18). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. Voa Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>
- Yono. (2016). Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya. *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, 4(2), 311–326.